

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA PERMULAAN DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN MODEL VARK (VISUAL, AUDITORY, READ/WRITE AND KINESTHETIC) DI KELAS I SEKOLAH DASAR

Maistika Ratih¹, Taufina²

^{1,2)} Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: tikaratihmais199425@gmail.com

Abstract: This study aims to produce the process of developing teaching reading materials and produce teaching reading materials with Vark (Visual, Auditory, Read / write, and Kinesthetic) models for class 1 valid and practical educators and students. The development is based on the Plomp model (Preliminary Research, Prototyping Phase and Assessment Stage) which emphasizes the context of needs (educators and students) so that the initial reading skills learning material is produced based on the Vark model. Based on the results of the Kevalitan trial, it can be seen from the validation of content, language, presentation, graphics and lesson plans, overall 93.10% with valid valid categories. Practicality of teaching materials is seen from the educator's response, 98.92% of the students' responses are 96.15% while the effectiveness of Reading is a percentage of 100%. It can be concluded that the preliminary reading material using the Vark model that was developed is suitable for use in reading the beginning with the Vark model in grade 1 elementary school.

Keywords: *Teaching Materials, Reading Beginning, Vark Model*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan proses pengembangan bahan ajar membaca permulaan dan menghasilkan bahan ajar membaca permulaan dengan model Vark (Visual, Auditory, Read/write, dan Kinestetik) untuk pendidik dan peserta didik kelas 1 yang valid, praktis, dan efektif. Pengembangan dilakukan berdasarkan model Plomp (*Preliminary Research, Prototyping Phase dan Aessment Stage*) yang menekankan pada konteks kebutuhan (pendidik dan peserta didik) sehingga di hasilkan bahan ajar keterampilan membaca permulaan berbasis model Vark. Berdasarkan hasil uji coba Kevalitan dapat dilihat dari validasi isi, bahasa, penyajian, kegrafikaan dan RPP, keseluruhan 93.10 % dengan kategori sangat valid. Pratikalitas bahan ajar dilihat dari respon pendidik, 98.92 % respon peserta didik 96.15 % sedangkan efektifitas Membaca permulaan persentase 100%. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar membaca permulaan menggunakan model Vark yang dikembangkan layak digunakan dalam membaca permulaan dengan model Vark di kelas 1 SD.

Kata Kunci: *Bahan Ajar, Membaca Permulaan, Model Vark*

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini telah terjadinya perubahan yaitu Kurikulum tematik terpadu, merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang struktur

kurikulum SD-MI, kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang telah dimulai sejak 2013/2014. Maka Kurikulum yang diberlakukan pada saat ini adalah kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 yang telah ada pada tahun sebelum kurikulum 2013.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 pendekatan saintifik, menurut Faisal (2014: 48) pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran untuk dilakukan melalui proses ilmiah. Apa yang dipelajari siswa yang dilakukannya dengan melalui indra dan akal pikiran sendiri sehingga mereka memahami secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

Sani (2014:50) menegaskan bahwa pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan

Kurikulum 2013 bahan ajar sudah disediakan dalam buku pendidik dan buku peserta didik sebagai pedoman pendidik dan peserta didik dalam proses belajar dan mengajar. Kurikulum 2013 bertujuan peserta didik lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya.

Menurut Fadilah (2014:16) kurikulum adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran.

Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 struktur kurikulum Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada kelas I sampai kelas VI menggunakan

pendekatan tematik terpadu. Kurikulum 2013 untuk tingkat SD pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema. Pembelajaran tematik terpadu dimulai dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Tema yang dibuat sesuai dengan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran.

Rusman (2014: 258-259) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pembelajaran yang utama berpusat pada peserta didik, peserta didik sebagai subjek belajar dalam pembelajaran, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar yang konkret sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak terhadap pembelajaran dunia peserta didik. pembelajaran yang disampaikan tidak begitu jelas, dan saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik serta menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran sehingga mudah dipahami konsep-konsep yang disajikan tersebut secara utuh. Konsep yang disajikan sangat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sehingga konsep yang disajikan Bersifat luwes (fleksibel) dan pembelajaran lebih mengaitkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan sekolah. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan

minat dan kebutuhannya serta menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pemerintah melalui kurikulum 2013 telah menyediakan buku pendidik dan buku peserta didik yang di dalamnya sudah terdapat bahan ajar. Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Prastowo (2013: 36) menyatakan bahwa “bahan ajar adalah bahan ajar materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar”. Apabila bahan ajar kurang sesuai dengan kriteria maka muncul berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran.

Salah satu yang diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar adalah bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 2013 bahasa Indonesia salah satu aspek dalam proses pembelajaran terutama dalam membaca, hal ini hal ini terkait dengan proses pembelajaran dengan penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik khususnya bahasa Indonesia dalam proses membaca.

Menurut Tarigan (2008:1) “Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis”. Menurut Tarigan dalam Taufiina (2015:153) membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis terutama dalam membaca permulaan.

Membaca permulaan merupakan salah satu jenis kegiatan membaca dan harus dilakukan dengan teknik awal yang baik dan benar. Menurut Anderson dalam

(Aay, 2016) membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recoding dan decoding*. Semua proses pembelajaran membaca tentu akan berjalan dengan semestinya jika dibarengi dengan bahan ajar yang sesuai.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan segala bentuk yang digunakan untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran. Depdiknas (2008:6) mengatakan bahan ajar berfungsi sebagai 1) pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai substansi kompetensi yang harus di ajarkan kepada peserta didik, 2) pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dikuasai, dan 3) sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik dan ideal itu merupakan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik untuk pencapaian hasil pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDN 15 Sungai Sirih Pesisir Selatan proses pembelajaran yang berlangsung kurang optimal. 1) kurangnya motivasi peserta didik dalam membaca, disebabkan pembelajaran masih berpusat pada pendidik, kurangnya kesempatan peserta didik memperoleh pengalaman langsung baik mengamati, menanya, mencobakan, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan kemudian pendidik menyampaikan materi hanya satu arah dan tidak adanya umpan balik terhadap peserta didik, pendidik ke sekolah hanya menyelesaikan tanggung jawab kemudian peserta didik tidak lancar dalam membaca itu bukan tanggung jawab pendidik sepenuhnya, pendidik jarang

sekali menggunakan media dalam proses pembelajaran dikarenakan pendidik berpatokan kepada buku pendidik dan peserta didik. 2) terdapat beberapa peserta didik yang belum lancar dalam membaca, SDN 14 sungai sirah peserta didik yang belum lancar membaca ada 8-10 orang, sedangkan di SDIT Nurisma ada 7-8 orang. 3) belum adanya stimulus khusus pengembangan kemampuan dalam membaca permulaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik 4) rendahnya kualitas proses pembelajaran terkait erat dengan bahan ajar yang digunakan oleh para pendidik dengan beragam dimensi gaya yang digunakan, seperti tidak adanya kreatifitas pendidik untuk mencari materi tambahan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pembelajaran yang dilakukan kurang memuat berbagai gaya belajar peserta didik. 5) rpp yang dikembangkan cenderung memfasilitasi peserta didik menjadi pendengar yang baik dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti belum adanya model atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Proses pembelajaran dilakukan tidak merujuk kepada rpp hanya saja berpatokan kepada buku ajar peserta didik serta kurangnya pengembangan rpp sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Kemudian dilihat dari bahan ajar pendidik beranggapan bahwa buku pendidik dan buku peserta didik merupakan satu-satunya buku yang menjadi pedoman dalam pembelajaran. Padahal dalam buku pendidik maupun buku peserta didik cakupan materinya terbatas. Bahan ajar yang dimiliki pendidik kurang mengajak peserta didik memberikan pengalaman langsung. Pada umumnya bahan ajar tidak dirancang oleh pendidik, akan tetapi pendidik terlalu mengandalkan penggunaan buku pendidik dan buku peserta didik yang telah

diberikan pemerintah tanpa menganalisis. Hasil analisis peneliti pada buku pendidik dan buku peserta didik kelas I SD tema 1 sub tema 1 ternyata masih ada kesalahan dan kerancuan pada buku pendidik yaitu: (1) bahan ajar yang digunakan kurang sesuai dengan karakter peserta didik, (2) Pengembangan indikator kurang sesuai dengan Kompetensi Dasar yang dikembangkan (3) indikator belum ada penomoran, (4) tujuan pembelajaran yaitu *degree* belum berdasarkan ruang lingkup yang dituntut, (5) pengembangan tujuan pembelajaran kurang sesuai dengan *indicator* (6) proses pembelajaran kurang melibatkan peserta didik secara aktif dan inovatif dalam pembelajaran.

Selanjutnya pada buku peserta didik yaitu: (1) Langkah-langkah pembelajaran terputus dan tidak terdapat hubungan dari bacaan sebelumnya dengan bacaan selanjutnya; (2) belum adanya model *Vark* Membaca permulaan dalam pembelajaran; (3) gambar yang disajikan kurang memberikan informasi yang mudah dipahami peserta didik; (4) kurangnya ketepatan dalam penggunaan istilah antara bacaan dengan pertanyaan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap bahan ajar tematik terpadu terlihat beberapa kekurangan yang ditemukan antara lain: bahan ajar yang digunakan peserta didik kurang memuat proses membaca dengan lengkap. Dilihat dari segi desain, bahan ajar yang digunakan kurang menarik perhatian peserta didik. bahan ajar tidak menggunakan warna yang bervariasi sesuai dengan karakter peserta didik.

Permasalahan keterampilan membaca permulaan di atas, juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari Mayarnimar, Taufina. (2017) yang berjudul "*Validity Analysis Of The Vark (Visual , Auditory , Read- Write , And Kinesthetic) Model – Based Basic Reading And Writing Instructional Materials For The 1st Grade Students Of Elementary School*" menjelaskan

permasalahan rendahnya kualitas proses pembelajaran terkait erat dengan bahan ajar yang digunakan oleh para pendidik, Materi tidak dapat memfasilitasi peserta didik dari berbagai gaya belajar untuk mengalami proses belajar yang bermakna dan rencana pelajaran yang dirancang hanya menempatkan peserta didik sebagai pendengar yang baik. Rachmawaty, M. (2017) berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (*Word Wall*)" menjelaskan permasalahan penyebab kemampuan membaca permulaan anak masih rendah, hal ini dikarenakan belum ada stimulasi khusus pengembangan kemampuan membaca permulaan yang sesuai dengan tahapan dan kebutuhan anak, dan pelaksanaan kegiatan membaca permulaan masih bersifat satu arah, yaitu guru yang bertindak sebagai pusat kegiatan. Chandra, Mayarnimar, M. H. (2018) berjudul "*Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark Untuk Siswa Sekolah Dasar*" menjelaskan permasalahannya rendahnya kualitas pembelajaran keterampilan membaca menulis permulaan, bahan ajar yang digunakan kurang memfasilitasi peserta didik dengan beragam dimensi gaya belajarnya.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan, perlu dilakukan pengembangan bahan ajar tematik terpadu secara efektif dan kreatif serta berorientasi pada pembelajaran membaca permulaan dengan model *Vark*. Model pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan peserta didik melalui pengalaman langsung yang diperolehnya dengan *Visual, Auditory, Baca-Tulis, dan Kinestetik* serta memberikan pola dan langkah yang jelas serta terpadu dalam pengembangan bahan ajar tematik terpadu yang akan dilakukan. Kesesuaian antara masalah dengan model pembelajaran yang akan dipilih sangat perlu diperhatikan. Namun, agar lebih terarah dalam penggunaannya, bahan ajar

yang dikembangkan hendaknya menggunakan model yang sesuai dengan pembelajaran membaca permulaan yaitu dengan model *Vark*.

Model *VAR*K adalah model alternatif baru yang dimodifikasi dengan memanfaatkan modalitas yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Mayarnimar & Taufina (2017:870) 1) *VAR*K adalah akronim dari empat gaya belajar utama, yaitu *Visual, Auditori, Baca-Tulis, dan Kinestetik*. Ini mengaitkan pengalaman peserta didik dengan modalitas yang mereka miliki termasuk visual, pendengaran, membaca dan menulis, dan gaya kinestetik. Menerapkan model ini pada akhir proses pembelajaran, para peserta didik mendapat hadiah atas pekerjaan mereka yang disambut tepuk tangan meriah oleh pendidik dan anggota kelas lainnya. Para pendidik juga dapat mengatakan "Sangat Baik" atau "Baik" untuk meningkatkan mental peserta didik dan memotivasi peserta didik lain untuk belajar, dan untuk menciptakan proses belajar yang bermakna [2]. *Basic Reading*, dalam penelitian ini, menekankan pada proses decoding dan pengodean ulang membaca secara mekanis. Sementara itu, *Basic Writing* secara sederhana didefinisikan sebagai proses menghasilkan suara.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *VAR*K ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan, sesuai dengan dikemukakan Othman (2010:258) yaitu 1) *Visual* Belajar dengan melihat gambar, grafik, video, dan grafis. Tidak dapat mengambil catatan lengkap selama presentasi. 2) *Auditory* Menerima pembelajaran dengan cara mendengarkan, melalui berbicara atau musik, diskusi, dan penjelasan. 3) *Reading/Write* Lebih memilih kata-kata dan teks sebagai cara memperoleh informasi. Mereka menyukai gaya presentasi, dengan teks atau tulisan. 4) *Kinesthetic* Lebih memungkinkan memperoleh

pengalaman melalui aspek gerakan fisik saat belajar, seperti sentuhan, merasa, memegang, melakukan dan memindahkan sesuatu. Mereka lebih memilih tangan pada pekerjaan, praktis, proyek, dan pengalaman nyata.

Keunggulan dari model *Vark* Othman (2010:258) menjelaskan “*VAR*K tidak melibatkan kecerdasan atau keterampilan yang melekat tetapi berkaitan erat dengan bagaimana kita memperoleh atau memahami informasi atau pengetahuan baru. *VAR*K juga dapat dianggap sebagai metode yang berdiri sendiri yang digunakan untuk tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan positif dan sikap. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar tematik terpadu dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Model *Vark* di Kelas I Sekolah Dasar”

METODE PENELITIAN

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan Plomp (*Preliminary Research, Prototyping Phase dan Assessment Stage*) dalam (Muhammadi, Taufina, n.d.2018).

1. *Preliminary Research* (Analisis Pendahuluan)
Analisis pendahuluan ini dilakukan bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran yang dibutuhkan dalam mengembangkan Bahan Ajar ini. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah: (1) Analisis Kurikulum, (2) Analisis karakteristik peserta didik, (3) Analisis Bahan Ajar yang digunakan di lapangan, (4) Analisis proses pembelajaran, (5) Analisis kebutuhan
2. *Prototyping Phase* (Tahap Perancangan) meliputi: (1) draft awal, (2) prototype 1, (2) prototype 2, (3) prototype 3
3. *Assessment Stage* (Tahap Penilaian)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pada penelitian ini yaitu bahan ajar cetak dalam bentuk buku tentang membaca permulaan yang digunakan secara klasikal sekolah.

Bahan ajar ini berisi tentang keterampilan membaca permulaan yang berbentuk buku yang ditujukan kepada siswa kelas 1 pada kemampuan membaca permulaan dengan karakteristik huruf kv-kv.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa (Syafi'ie, 1999:16).

penyajian data pada penelitian dan pengembangan bahan ajar membaca permulaan dibedakan menjadi 3 jenis yaitu: (1) validitas bahan ajar (2) kepraktisan bahan ajar, (3) keefektifitas bahan ajar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Validasi bahan ajar

Data validasi produk menggunakan lembar validasi berupa angket. Data tersebut dikumpulkan untuk mengetahui tingkat kevalidan/ kelayakan bahan ajar membaca permulaan sebelum di uji cobakan ke lapangan. Produk yang Validitas yang dilakukan peneliti meliputi: (1) validitas isi/ materi, (2) validitas bahasa, (3) validitas kegrafikaan. Adapun penjelasan data validasi bahan ajar adalah sebagai berikut.

a. Validasi kelayakan isi

Validasi ahli isi/materi diperlukan sebagai suatu bentuk evaluasi terhadap isi/materi serta penyajian produk yang telah dikembangkan. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif melalui angket yang diberikan peneliti kepada ahli. Peneliti memberikan angket validasi isi/ materi, dan produk yang dikembangkan. Berdasarkan perhitungan data angket yang diperoleh dari validasi diperoleh sebesar 96,87 % dengan kategori sangat valid

b. Validasi bahasa

Validasi bahasa diperlukan sebagai evaluasi terhadap bahasa yang digunakan dalam bahan ajar yang sudah dikembangkan. Penggunaan bahasa yang efektif dan komunikatif sangatlah penting dalam sebuah bahan ajar membaca permulaan. Validitas bahasa diberikan kepada ahli berupa angket yang menunjukkan perolehan 92.85 % dengan kategori sangat valid.

c. Validasi aspek penyajian

Validasi penyajian diperlukan sebagai evaluasi terhadap tampilan bahan ajar membaca permulaan. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif melalui angket yang diberikan peneliti kepada ahli desain pembelajaran Berdasarkan perhitungan data angket yang diperoleh dari validasi ahli desain menunjukkan perolehan sebesar 93.75% dengan kategori sangat valid.

d. Validasi kegrafikaan.

Validasi kegrafikaan diperlukan sebagai evaluasi terhadap kegrafikaan bahan ajar membaca permulaan. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif melalui angket yang diberikan peneliti kepada ahli desain pembelajaran Berdasarkan perhitungan data angket yang diperoleh dari validasi ahli desain menunjukkan perolehan sebesar 90 % dengan kategori sangat valid.

e. Validasi rpp

Validasi pembelajaran diperlukan sebagai evaluasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran. Validitas yang diberikan kepada ahli berupa rpp dan angket, data yang di peroleh 85.91 dengan kategori valid.

2. Praktikalitas Bahan Ajar

Salah satu tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu memperoleh buku ajar keterampilan

membaca permulaan berbasis model VARK (*Visual, Auditory, Read-Write, Kinesthetic*) di Kelas I SD yang praktis dan efektif. Setelah dinyatakan praktis dan efektif, kemudian dilakukan dalam kelompok kecil *one to one* kemudian dilanjutkan dengan *small group* kemudian dilakukan uji efektifitas bahan ajar.

Tingkat praktikalitas melihat sejauh mana pendidik dan peserta didik dapat menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran Membaca permulaan berbasis Vark Model VARK di Kelas I SD dengan baik. Menurut Plomp (2007:127) perangkat pembelajaran dikatakan praktis apabila perangkat tersebut dapat digunakan dengan mudah oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajarann Untuk melihat apakah perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan praktis atau tidak, dilakukan uji coba pada peserta didik kelas I SDIT Nurisma Sutera Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.

Pratikalitas yang diamati adalah keterlaksanaan RPP, angket respon pendidik dan angket respon peserta didik terhadap pratikalitas bahan ajar. Hasil observasi saat uji coba di lapangan sesuai dengan perencanaan yang telah di buat dengan presentase 96.92 % dengan kategori sangat praktis , sedangkan hasil angket dari respon pendidik memperoleh presentase 98.29 %, dengan kategori sangat praktis.dan hasil angket respon peserta didik memperoleh 96.15 dengan kategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar membaca permulaan dalam tematik menggunakan model Vark yang dikembangkan sangat praktis digunakan dalam proses pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SD.

3. Efektivitas bahan ajar

Bahan ajar dikatakan efektif apabila memberikan efek atau pengaruh baik terhadap pencapaian tujuan bahan ajar yang dikembangkan. Efektivitas

peserta didik dilihat dari hasil belajar peserta didik dalam proses membaca permulaan dengan model Vark. Hasil analisis data terhadap aktivitas peserta didik ketika proses pembelajaran dengan memperoleh hasil 96.54% dengan kategori sangat tinggi, sedangkan hasil proses membaca permulaan memperoleh 88.28% dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan hasil keterampilan membaca permulaan dengan persentase 100% dengan katerogi sangat tinggi. Dari semua pengamatan aktivitas peserta didik, proses pembelajaran, sikap dan memberikan gambaran yang sangat baik dengan memperoleh presentase sangat tinggi, artinya penggunaan bahan ajar tematik membaca permulaan dengan model Vark sangat layak dan efektif untuk disebarakan khususnya di kelas 1 SD. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut 1.

Tabel 1. Hasil persentase bahan ajar

No	Aspek	Perse nase %	Kategori
1	Validi- tas	Isi	96.87 Sangat valid
		Bahasa	92.85 Sangat valid
		Penyajia n	93.75 Sangat valid
2	Prati- kalitas	Kegrafik aan	90 Sangat valid
		Keterlaks aan RPP	96.92 Sangat praktis
		Respon pendidik	98.92 Sangat praktis
3	Efekti- vitas	Respon peserta didik	96.15 Sangat praktis
		Aktivitas membaca	96.54 Sangat tinggi
		Proses membaca	88.22 Sangat tinggi
		Memba- ca permula- an	100 Sangat tinggi

SIMPULAN

Berdasarkan pengembangan dan uji coba dilakukan dilapangan terhadap bahan ajar membaca permulaan dengan model Vark di kelas 1 SD, bahwa

pengembangan bahan ajar dari aspek validitas menunjukkan bahwa bahan ajar ini sangat valid baik dari segi isi, bahasa, dan konstruk. Hasil validai ini telah divalidasi oleh pakar dibidang masing-masing ahli dan sudah dikatakan sangat valid untuk digunakan. Sedangkan pratikalitas dikategorikan sangat praktis dilihat dari respon pendidik dan peserta didik.

Hasil efektivitas peserta didik menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar membaca permulaan menggunakan model Vark di kelas 1 SD telah dinyatakan efektif dan telah meningkatkan membaca permulaan, dan sangat layak digunakan. Sehingga dengan model Vark ini memperkuat bahwa pengembangan bahan ajar membaca permulaan dengan model Vark layak digunakan. Bahan ajar yang dikembangkan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai bahan belajar. Peserta didik dianjurkan untuk belajar secara mandiri. Peserta didik juga dianjurkan untuk belajar dengan tertib

DAFTAR PUSTAKA

- Aay. 2016. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Montessori Pada Siswa Kelas I Di Sdn Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur, (1), 70–110.
- Chandra, Mayarnimar, M. H. 2018. Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark Untuk Siswa Sekolah Dasar, 2, 72–80
- Fadilah .2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pemebelajaran SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faisal. 2014. *Sukses Mengawali Kurikulum 2013 di SD (Teori & Aplikasi)*. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Fleming, N. D. 2001. *Teaching and Learning Styles: VARK Strategies*.

- New Zealand: Christchurch, N.Z. & N.D. Fleming
- Fleming, Neil & Baume, David. 2006. Learning Style Again: VARKing Up The Right Tree!. *Jurnal Akademik* vol 11, No.137. New Zealand
- Mayarnimar, Taufina. 2017. Validity Analysis Of The Vark (Visual , Auditory , Read- Write , And Kinesthetic) Model – Based Basic Reading And Writing Instructional Materials For The 1st Grade Students Of Elementary School, 118, 870–874. (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)
- Mayarnimar, Taufina. 2017. Validity Analysis Of The Vark (Visual , Auditory , Read- Write , And Kinesthetic) Model – Based Basic Reading And Writing Instructional Materials For The 1st Grade Students Of Elementary School, 118, 870–874. (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)
- Mohammadi, S., Mobarhan, M. G., & Mohammadi, M. 2015. Age And Gender As Determinants Of Learning Style Among Medical Students, 7(4), 292–298. <https://doi.org/10.9734/BJMMR/2015/15741>
- Muhammadi, Taufina, dan C. (n.d.). 2018. Literasi Membaca Untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa Sd, volume 17. Nomor 2
- Othman, N., & Hasril, M. 2010. Different Perspectives of Learning Styles from VARK Model, 7(2), 652–660. *journal .sciencedirect.com*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.088>
- Rachmawaty, M. 2017. Penigkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall), (1), 28–44. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal*
- [Http://Journal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Indria/Index](http://Journal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Indria/Index)
- Rusman. 2014. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru. Jakarta: Rajawali Pers
- Sari, M. P. 2017. Pengembangan buku ajar subtema aku bangga dengan daerah tempat tinggalku melalui strategi pq4r dengan pembelajaran langsung di kelas iv sd, 1(1), 1–20.
- Tarigan, Henry Guntur, 2008a. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Prastowo, Andi. 2013. Pengembangan BahanAjar Tematik terpadu. Jogjakarta: Diva Press.